

K u m p u l a n

B a k a l a h

R i n g k a s

**Kongres Linguistik Nasional XII
Surakarta, 3-6 September 2007**



**Masyarakat Linguistik Indonesia
Komisariat Surakarta**

Diselenggarakan oleh:



Universitas Sebelas Maret

09.10-10.10	<p>Sidang B:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nur Fatehah Mawardi: <i>Leksikon Istilah Perbaikan di Pekalongan: Kejian Ethosemantik</i> • I Nyoman Suparsa & I Wayan Arka: <i>Penyesuaian Kata Serapan Indonesia ke dalam Bahasa Rongga: Suatu Pembicaraan Awal</i> • Pemandu: Yoce Aliah Darma 	Universitas Negeri Semarang Universitas Mahasaraswati, Udayana, Denpasar	PANTIHARJO
09.10-10.10	<p>Sidang C:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ida Kusuma Dewi: <i>Penerjemahan Buku Linguistik: Masalah dan Strategi Mengatasinya</i> • Donald J. Nababan: <i>Metode, Strategi dan Teknik Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Mendalam</i> • Pemandu: Wahyu Kurniati 	Universitas Sebelas Maret Universitas Sebelas Maret	SRIWEDARI
09.10-10.10	<p>Sidang D:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Vijayaletchumy Subramaniam & Che Ibrahim Salleh: <i>Menerjemahkan Aspek Pragmatik dalam Unsur Tatabahasa</i> • Roswita Silalahi: <i>Pergeseran Transistivitas Teks Kedokteran Berbahasa Inggris dalam Teks Terjemahan Bahasa Indonesia</i> • Pemandu: Tri Winiasih 	Universiti Putra Malaysia Universitas Sumatera Utara	DEWANDARU
10.10-10.40	Rehat		
10.40-11.40	<p>Sidang Paralel III</p> <p>Sidang A:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ganjar Harimansyah W: <i>Diksi Laki-Laki dan Perempuan dalam Puisi Mutakhir: Indonesia</i> • Wahyu Kurniati Asri & Laela Azizah: <i>Bias Jender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Pria & Wanita</i> • Pemandu: Donald J. Nababan 	Pusat Bahasa Universitas Negeri Makassar	TIRTOSARI
10.40-11.40	<p>Sidang B:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ery Iswary: <i>Simbolisme Jender dalam Folklor Makassar (Pendekatan Antropologi Linguistik)</i> • Yoce Aliah Darma: <i>Critical Discourse Analysis: Gender Ideology in "Rambutnya Juminen" Short Story by Ratna Indraswari Ibrahim</i> • Pemandu: Roswita Silalahi 	Universitas Hasanuddin Universitas Pendidikan Indonesia Universitas Sebelas Maret	PANTIHARJO
10.40-11.40	<p>Sidang C:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iwa Lukmana: <i>Identitas Media dalam Teks yang Diproduksinya: Sebuah Tinjauan Kritis</i> • Agus Dwi Priyanto: <i>Penilaian Penulis Narasi Program Infotainment terhadap Subjek Berita</i> • Pemandu: Refnaldi 	Universitas Pendidikan Indonesia Universitas Sebelas Maret	SRIWEDARI

Metode, Strategi, dan Teknik Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Mendalam

Donald J. Nababan
mullernababan@yahoo.co.id

Abstract

Due to its rapid changes and varied denominations, translation has been characterized with debates about its concepts. Some scholars use different notions, but refer to the same concepts. To that end, this paper discusses about overlapping use of translation method, strategy, and technique. The first two are classified as part of translation process, whereas the latter is addressed in translation as product. In conclusion, method refers to the way a translation process is carried out in terms of the translator's objective, which affects the whole target text. Strategy refers to procedures a translator employs in order to solve problems. Finally, technique talks about categories that allow us to describe the actual steps taken by the translators in each textual micro-unit by comparing the source text to the target one.

Key word: translation as process and product, translation method, strategy, and technique.

Pendahuluan

Sejak berdiri menjadi disiplin ilmu yang mandiri dengan nama studi penerjemahan (*translation studies*) (Holmes 1972/2000:172), penerjemahan adalah bidang ilmu yang sangat cepat berkembang dan penuh perdebatan mengenai konsep, pendekatan, aliran dan metodologinya dalam mengungkap fenomena penerjemahan baik sebagai keilmuan, proses, dan produk. Bahkan Perkembangan-perkembangan dan perdebatan itu digambarkan oleh Baker (1996:6) dengan *Translation studies, as the editors of this volume have suggested, is indeed going through a period of radical change. It is, unfortunately, going through a period of fragmentation: of approaches, schools, methodologies*. Akibatnya, ada beberapa konsep-konsep yang pendefinisianannya berpulang pada aliran penerjemahan itu sendiri, yang menurut Calazada Perez (2005:2-6) terdapat 7 aliran besar dalam studi penerjemahan.

Dengan usianya yang relatif masih muda dan identik dengan berbagai aliran, ada beberapa konsep-konsep penerjemahan yang terkadang membingungkan, setidaknya bagi penulis makalah ini. Konsep kesepadanan misalnya, sebuah konsep sentral dalam studi penerjemahan (Munday 2001:35-49), memiliki pemahaman yang berbeda seiring dengan perkembangan studi penerjemahan dengan berbagai aliran tersebut. Konsep kesepadanan pada awalnya dikenal dengan *fidelity* (Kesetiaan), *equivalence* (kesamaan) dan *adequacy* (kememadai) (Honig 1997: 10-29). Konsep pertama berkaitan dengan pemahaman bahwa sebuah terjemahan harus setia pada teks sumbernya. Konsep kesetiaan di sini berkaitan erat dengan kegiatan penerjemahan kitab-kitab suci. Ketidaksetiaan pada teks sumber berarti berujung pada kematian seperti yang dialami oleh Tyndale, seorang penerjemah kitab suci Kristiani. Konsep *fidelity* kemudian berkembang menjadi konsep *equivalence* (kesamaan) yang merupakan istilah serapan dari ilmu matematika. Konsep *equivalence* ini juga menemui perdebatan pemahaman yang berbeda misalnya antara Catford (1965) dan Nida (1974) antara padanan tekstual dan dinamis. Sementara konsep *adequacy* adalah konsep kesepadanan dari aliran fungsional (skopos) yang menilai bahwa kesepadanan diarahkan pada seberapa jauh terjemahan memadai dalam memenuhi fungsi terjemahan dan pembaca sasaran. Jika ditinjau secara mendalam, perkembangan konsep-konsep kesepadanan di atas bersinggungan dengan konsep klasik studi penerjemahan yang banyak diperdebatkan yakni antara pilihan penerjemahan harafiah versus bebas. Kedua konsep ini kembali menjadi sumber perbedaan akan konsep-konsep lainnya yang berkenaan dengan kegiatan penerjemahan itu sendiri.

Dari sudut pandang penelitian tentang penerjemahan, ada tiga kategori yang sering dikaji. Kategori-kategori tersebut adalah produk, fungsi, dan proses (Munday 2001:11). Molina dan Hurtado Albir menerjemahkan ketiga kategori tersebut dengan kategori tekstual, kontekstual dan

kategori proses penerjemahan (2002: 498-9). Kategori produk dan proses adalah kategori yang paling banyak diteliti dibandingkan kategori fungsi. Dari ketiganya, penelitian yang berorientasi produk adalah penelitian yang paling banyak dilakukan (Nababan dan Sumarlam 2005). Kenyataan ini tidaklah mengejutkan mengingat terjemahan adalah aspek yang paling sering disoroti pembaca sasaran (Ohler 2004:1), dan terjemahan merupakan data *tangible* yang mudah diakses dalam upaya untuk mengungkap fenomena kegiatan penerjemahan. Sementara penelitian yang berorientasi proses hingga kini dianggap kegiatan penelitian yang sukar diakses. Kalaupun bisa, kesahihan metodologis penelitian ini masih dipertanyakan seperti TAP karena prosedur pengambilan datanya tidak alami seperti ketika seorang penerjemah melakukan tugasnya pada prkatek sehari-hari (Kussmaul 1995).

Kategori pertama adalah kajian terjemahan pada kategori teks. Sebuah terjemahan dikatakan baik atau buruk dengan meneliti koherensi, kohesi dan susunan tema-remanya, yang disebut oleh Mona Baker sebagai padanan tekstual (1992:119-202). Kategori kedua adalah penelitian tentang konteks teks sumber dan produksi terjemahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap posisi sebuah terjemahan dalam konteks sosiokultural pembaca sasaran. Dengan kata lain, penelitian ini tidak meneliti produk atau teksnya, melainkan konteks produksi penerjemahan itu sendiri. Isu yang bisa diangkat adalah buku apa yang telah diterjemahkan, kapan, dimana, dan apa dampak dari terjemahan tersebut (Holmes dalam Munday 2001: 11).

Kategori ketiga adalah penelitian tentang proses penerjemahan sebagai kegiatan kognitif. Penelitian tentang proses dirancang untuk menjawab dua pertanyaan mendasar. Pertanyaan (1) adalah: Opsi apa yang dipilih dan diterapkan si penerjemah untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan? Seperti diketahui, penerjemahan adalah proses pengambilan keputusan dan penerjemah seringkali dibenturkan dengan berbagai opsi. Pym dengan tegas mengatakan bahwa penerjemahan jangan dipahami sebagai kegiatan untuk menghasilkan satu versi terjemahan, melainkan berbagai versi yang nantinya penerjemah harus memilih yang terbaik dengan harapan bahwa terjemahan tersebut telah memenuhi norma budaya sasaran, tujuan penerjemahan dan pembaca sasaran (2003: 489). Dengan demikian, opsi yang dimaksud di sini adalah metode yang dipilih dan dipercaya si penerjemah akan dapat memenuhi penugasan penerjemahan yang diterimanya.

Pertanyaan (2) adalah Bagaimana penerjemah mengatasi segala permasalahan yang timbul selama proses penerjemahan? Kegiatan penerjemahan identik dengan masalah-masalah mengingat penerjemahan melibatkan dua bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam praktek penerjemahan, penerjemah dihadapkan pada dua fase sumber permasalahan saat melakukan tugasnya. Pada saat analisis teks sumber, penerjemah dituntut untuk memahami dan mengambil sari makna dari sekian makna potensial (Zlateva 2000:261). Seringkali penerjemah menemui kata, istilah, konsep atau ekspresi yang sebelumnya tidak ada dalam memorinya. Pada saat seperti ini tentu penerjemah berada dalam kebuntuan. Penerjemah yang bertanggung jawab tentunya akan mencari cara untuk mengatasinya, bukannya langsung memilih strategi penghilangan. Dalam pada itu, penerjemah mungkin akan membuka internet, membuka kamus, melakukan pembacaan interteks tentang teks sumber.

Setelah proses analisis teks sumber selesai dilakukan dan penerjemah telah memahami semua pesan dan maknanya, tidak serta merta ia bebas dari masalah. Masalah berikutnya adalah masalah reformulasi. Pesan dan makna yang sudah masuk dalam skemata penerjemah akan diungkapkan kembali sesuai dengan fungsi terjemahan dan pembaca sarannya. Mengingat penerjemahan adalah komunikasi lintas bahasa dan budaya, tentu ada jarak dan perbedaan akan pesan yang dipertukarkan dalam teks sumber. Untuk itu, penerjemah harus mencari cara untuk mereformulasi pesan teks sumber kedalam teks sasaran agar mudah dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran. Pertanyaan ini tentunya berbicara *strategi-strategi* yang dipilih untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

Pada prakteknya, setelah teks terjemahan dihasilkan penerjemah tidak lantas puas dengan pekerjaannya. Dia biasanya akan memeriksa ulang apakah terjemahan yang dihasilkan mulai dari tataran mikro hingga teks sudah merepresentasikan pesan-pesan yang terdapat dalam teks sumber. Ini dilakukan dengan membandingkan antara teks sumber dan dan teks sasaran mulai dari tataran kata hingga teks. Dalam evaluasi terjemahan, kegiatan ini sering dilakukan. Untuk tujuan penelitian, pertimbangan tentang satuan-satuan mikro teks perlu dilakukan untuk mengungkap bagaimana satuan-terjemahan terjemahan dalam Tsa berfungsi sehubungan dengan satuan-satuan korespondensi dalam Tsu. Dengan demikian, perbandingan yang dilakukan akan menunjukkan kategori teknik-teknik penerjemahan. Kategori-kategori ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan langkah-langkah nyata yang dilakukan penerjemah pada tiap satuan mikro teks, dan mendapatkan data nyata mengenai pilihan umum metode penerjemahan.

Dari paparan di atas, konsep metode, strategi dan teknik penerjemahan bersinggungan dengan konsep penerjemahan sebagai proses dan produk (Bell 1991). Metode dan strategi jatuh pada lingkup pemahaman penerjemahan sebagai proses. Sementara, teknik jatuh pada lingkup produk. Dari uraian di atas, makalah ini akan meninjau penggunaan istilah dan pemahaman konsep metode, strategi dan teknik penerjemahan yang ada dalam buku-buku teks penerjemahan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, beberapa penulis teori atau pedoman penerjemahan seperti (Munday dan Hatim 2004, Hatim 2001, Newmark 1988, Nida 1974, Vinay dan Darbelnet 1958/2000) atau buku teori penerjemahan yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri (Hoed 2003, Machali 2000) memberikan celah untuk kebingungan. Dalam pada itu, makalah ini akan disusun dengan membahas dan memberikan contoh masing ketiga konsep tersebut dan melihat perbedaan konseptual di antaranya.

Metode Penerjemahan

Newmark (1988: 4) mengemukakan dinamika terjemahan yang menempatkan TSu dan TSa pada dua kutub yang berlawanan. Kedua kutub ini tentunya memiliki daya tarik menarik yang membuat penerjemah pada posisi yang penuh dengan masalah. Masalah itu timbul karena aspek-aspek yang mempengaruhi TSu itu sendiri oleh empat faktor, yakni produksi teks, norma dalam BSu, kebudayaan BSu, dan format TSu. Begitu juga halnya dengan teks sasaran yang tidak lepas dari ke empat faktor tersebut. Mengingat komunikasi penerjemahan berlangsung sebagai hasil dari mediasi pihak ketiga dalam hal ini penerjemah, faktor penerjemah juga mempengaruhi produk yang dihasilkan. Penerjemah sebagai agen komunikator (Hatim dan Mason 1990, 1997) memiliki cara pandang tersendiri terhadap teks yang dihadapinya yang diwujudkan dengan interpretasinya tentang pesan-pesan teks sumber melalui pengalaman dan simpanan informasi yang ada di memorinya. Selain itu, faktor sosiokultural yang ada saat proses penerjemahan berlangsung juga mempengaruhi sebuah terjemahan, yang akan akan jatuh pada titik di antara kedua kutub tersebut. Jika kita amati perjalanan terjemahan Alkitab kristiani dari masa ke masa (Hatim dan Mason 1990: 17), terjemahan antara *Authorized Version 1611*, *the revised standard version 1954* dan *New English Bible 1961* memiliki karakteristik yang berbeda walaupun teks sumbernya sama. Hatim dan Mason menjelaskan karakteristik perbedaan tersebut sebagai hasil dari orientasi yang berbeda dari kegiatan penerjemahan itu sendiri yakni kegiatan penerjemahan yang berorientasi pada penulis (Tsu) atau pembaca. Versi 1611 dan 1954 mereka kategorikan penerjemahan yang berorientasi penulis dan teks, sedangkan versi 1961 berorientasi pada pembaca.

Dengan demikian, metode penerjemahan adalah orientasi yang hendak dicapai oleh penerjemah dalam terjemahannya. Dengan kata lain, metode penerjemahan adalah cara tertentu yang dipilih dan dipercaya oleh si penerjemah untuk melaksanakan sebuah proses penerjemahan terhadap sebuah penugasan (Hurtado Albir 2002: 507). Metode adalah opsi global yang mempengaruhi teks terjemahan secara keseluruhan. Hurtado Albir (1999:32) mengungkapkan ada beberapa metode penerjemahan yang bisa dipilih yakni: metode interpretatif-kommunikatif

(penerjemahan gagasan atau amanat), harfiah (transkodifikasi linguistik), bebas (modifikasi kategori-kategori semiotika dan komunikatif) dan filologis (penerjemahan akademis atau kritik).

Sementara itu, Newmark mencatat ada delapan metode dasar dalam penerjemahan (Newmark 1988:45-48) yang diklasifikasikan kedalam dua kelompok dengan diagram V. Kelompok pertama (penerjemahan kata-demi-kata, harfiah, setia dan semantis) adalah metode yang menekankan pada Bsu, sedangkan kelompok kedua (penerjemahan adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif) adalah metode yang menekankan bahasa sasaran. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan metode penerjemahan berikut ini adalah contoh teks sumber dan terjemahan dengan orientasi atau metode yang berbeda (dicuplik dari Machali 2000:6-7 untuk menunjukkan bahwa contohnya bukan rekayasa melainkan karya terjemahan asli).

Dear sir,

You will not be paid Job Search Allowance because your wife's income is higher than the amount allowed under the income test

*Yours faithfully,
John Smith
District Manager*

TSa Versi 1

Tuan yang terhormat,

Tuan tidak akan dibayar Tunjangan Pencarian Kerja karena pendapatan isteri Tuan lebih tinggi dibandingkan jumlah yang diperbolehkan menurut Uji Pendapatan.

Dengan Sesungguhnya,

*John Smith
Manajer Daerah*

TSa Versi 2

Dengan hormat,

Bapak tidak boleh memperoleh Tunjangan Mencari Kerja karena pendapatan isteri Bapak lebih tinggi dari jumlah yang diperbolehkan menurut Peraturan mengenai Pendapatan.

Hormat saya,

*John Smith
Manajer Distrik*

Dari dua versi TSa ini, masing-masing penerjemah mempunyai dua orientasi yang berbeda. TSa versi 1, mempunyai orientasi Bsu atau *authored centered*. Ini ditunjukkan dengan format teks surat dan terjemahan unit-unit mikro teks yang diusahakan sedekat mungkin dengan gaya penulis dan bahasa sumber. Kata *Dear sir*, sebagai pembuka surat dialihkan secara harafiah dengan menyebut *tuan yang terhormat*, dan kata ganti *you* dialihkan dengan repetisi *tuan*. Penutup teks sumber juga diterjemahkan secara harafiah. Begitupun halnya dengan isi teksnya yang diterjemahkan secara harafiah seperti *be paid* (dibayar) dan *test* (uji). Selain itu, kontruksi pasif dalam terjemahannya tetap dipertahankan sesuai dengan gaya penulisnya. Berdasarkan terjemahan unit-unit mikro hingga makro teksnya, maka bisa disimpulkan bahwa TSa versi 1 secara keseluruhan bermetode harafiah.

Sementara Tsa versi 2, kata *dear sir* (dengan hormat) telah disesuaikan dengan konvensi pembuka surat Bsa dengan tidak mengacu pada jenis kelamin orang yang dituju. Kata *you* telah dialihkan dengan *bapak* sebagai pertanda bahwa penerjemah kembali patuh pada konvensi surat-menyurat Bsa. Kontruksi kalimat pasif dan proses material *be paid* dialihkan menjadi aktif *memperoleh* yang lebih lazim digunakan dalam Bsa. Begitu juga halnya dengan penutup surat yang telah mengikuti konvensi Bsa (Hormat saya). Kembali dengan meninjau semua unit-unit mikro teksnya, Tsa versi 2 dilakukan dengan metode komunikatif. Dikatakan komunikatif, bukan adaptasi, karena pesan-pesan yang ada di dalam Tsa-nya masih sama misalnya *job search allowance*, *income test* (Tunjangan mencari kerja, peraturan mengenai pendapatan) tidak diadaptasi dengan budaya Bsa.

Melihat adanya dua orientasi yang berbeda, teori penerjemahan yang menggunakan pendekatan budaya berbicara mengenai *foreignizing translation* dan *domesticating translation*. Kedua konsep ini berkaitan dengan konsep hegemoni. Dalam konteks ini, penerjemah tidak sebesar “burung di langit”, justru dia berada di antara “dua gajah besar” dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Konsep pertama memposisikan penerjemah sepenuhnya berada di bawah kendali penulis TSu, sehingga penerjemah menjadi tidak terlihat. Di sini yang menonjol adalah penulis teks yang diterjemahkan dan yang hadir di hadapan pembaca adalah suatu aspek kebudayaan asing yang diungkapkan dalam bahasa sang pembaca. Sementara pada orientasi kedua penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya asing bagi pembacanya. Dalam hal ini penerjemah menjadi lebih terlihat karena karyanya dianggap sebagai karya asli. *Foreignization* dan *domestication* dapat dikatakan merupakan semacam cara pandang dalam penerjemahan.

Dari paparan di atas, tiap solusi yang dipilih si penerjemah saat menerjemahkan Tsu sesuai dengan pilihan global (metode penerjemahan) yang mempengaruhi keseluruhan teks terjemahan dan bergantung pada tujuan penerjemahan itu sendiri. Dengan demikian, metode penerjemahan mempengaruhi cara penerjemahan satuan-satuan mikro teks. Saat penerjemah akan menentukan apakah dia akan setia dengan teks bahasa sumber atau teks sasaran? Apakah dia hanya mengalihkan gagasannya saja? Atau, dia akan mengalihkan bentuk dan gagasannya sekaligus? Tiap pilihan metode ini bergantung dengan fungsi dan tujuan penerjemahan itu sendiri. Sebagai contoh jika tujuan sebuah metode penerjemahan adalah untuk menghasilkan foreignisasi, meminjaman (*borrowing*) akan menjadi teknik penerjemahan yang paling sering digunakan. Fenomena ini telah diamati oleh Molina (1998) saat ia menganalisis tiga terjemahan dalam bahasa Arab dari sebuah teks sumber berbahasa Inggris *A Hundred Years of Solitude*. Tiap terjemahan menerapkan metode penerjemahan yang berbeda. Singkatnya, sebuah pilihan metode sangat dipengaruhi oleh tujuan dan fungsi penerjemahan serta harapan pembaca sasaran akan teks terjemahan. Metode yang dipilih juga merupakan pedoman strategi dan teknik penerjemahan sehingga terjadi sinergi di antara mereka untuk menghasilkan terjemahan yang berfungsi dan memadai bagi pembaca sasaran.

Akan tetapi, Hatim dan Munday (2004: 10-3, 132-135, 227-230) membahas metode penerjemahan dalam sub-bab (*translation strategies*). Secara tidak langsung Munday dan Hatim melihat dikotomi dua kutub yang dipetakan oleh Newmark sebagai strategi penerjemahan. Tentu penggunaan istilah yang berbeda yakni strategi dan metode penerjemahan untuk membahas konsep yang sama akan memberikan kebingungan. Dengan dua istilah ini, pembaca akan menangkap kesan bahwa metode atau orientasi yang dibicarakan oleh Newmark bersinonimi dengan strategi penerjemahan. Pada hal, Lorcher (1992), Baker (1992), dan Gonzales Davies et.al (2001) menggunakan konsep strategi penerjemahan dengan pemahaman segala upaya dan cara yang dilakukan penerjemah untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam melakukan proses penerjemahan untuk mencapai orientasi atau metode penerjemahan yang telah dipilih dan dipegang oleh si penerjemah.

Strategi Penerjemahan

Lorcher (1992:428) mendefinisikan strategi penerjemahan sebagai berikut. *procedures which the subjects employ in order to solve problems*. Ada dua kata kunci yang perlu diperhatikan dari definisi ini. *Procedures* dan *to solve problems*. kata kunci pertama berarti hal apa saja yang dilakukan penerjemah, sementara kata kunci kedua berarti bahwa semua hal yang dilakukan penerjemah dipicu adanya masalah yang muncul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi dilakukan penerjemah atau muncul apabila dia menemui masalah ketika melakukan kegiatan penerjemahannya. Selanjutnya, masalah timbul karena penerjemah telah merancang metode penerjemahan tertentu sebelumnya terhadap teks sumbernya. Kesimpulan Lorcher ini didapat dari penelitian proses yang dilakukannya untuk meronstruksi strategi penerjemahan (1992:427).

Seperti yang telah dinyatakan dalam bagian sebelumnya, metode penerjemahan masuk dalam lingkup penerjemahan sebagai proses. Saat menerjemahkan Tsu, tentu si penerjemah telah menentukan opsi global untuk menghasilkan terjemahan tertentu. Implikasinya, tentu ia akan menemui permasalahan-permasalahan dalam rangka mewujudkan orientasinya tersebut. Sebagai contoh, surat Tsa versi 2 di atas melakukan penyesuaian ungkapan pembuka surat dengan konvensi korespondensi Bsa melalui reformulasi *dear sir* yang dialihkan menjadi *dengan hormat*. Tidak seperti Tsa versi 1 yang bermetode harafiah, penerjemah Tsa Versi 2 ini mencoba melakukan adaptasi budaya surat menyurat yang ditandai dengan penggunaan pembuka surat yang mempunyai fungsi yang sama walaupun secara korespondensi tidak setia, melainkan setia pada fungsi dan genre korespondensi Bsa.

Lebih jauh, Baker (1992: 17) mengemukakan beberapa tantangan padanan yang banyak memberikan kesulitan-kesulitan bagi penerjemah. Menurutnya, kesepadanan yang baik dalam konteks tertentu bergantung pada beberapa faktor yakni linguistik (seperti kolokasi dan idiom) dan budaya (seperti konsep-konsep budaya). Dengan demikian, tidak ada satu strategi tunggal untuk sebuah penugasan penerjemahan dan untuk menyelesaikan penerjemahan.

Baker (1992: 21-42) memaparkan permasalahan-permasalahan dan beberapa strategi untuk mengatasinya. Pada prakteknya penerjemah berhadapan dengan unit-unit mikro teks yakni kata hingga teks. Dalam bukunya, Baker menggunakan pendekatan bawah atas dalam menjelaskan fenomena praktek penerjemahan. Kata merupakan sumber pertama untuk kesulitan-kesulitan yang dihadapi penerjemah. Tidak jarang seorang penerjemah berhenti menerjemahkan sejenak karena hanya menemui idiom, ekspresi kolokial atau kata yang berkenaan dengan: konsep budaya: seperti konsep-konsep *mentifact*, *artifact*, *sociofact*, dan perbedaan sistem semantik antara Bsu dan Bsa seperti :1) adanya konsep di bahasa sumber yang korespondensinya tidak ada di bahasa sasaran, 2) kompleksitas semantik sebuah kata: satu kata tapi memiliki makna yang padat dan kompleks, 3) Bsu dan Bsa membuat perbedaan makna yang unik: seperti *kehujanan* dan *hujan-hujan* yang bagi bahasa Inggris sama, sementara dalam bahasa Indonesia berbeda, 4) tantangan kata superordinat Bsa, 5) tantangan kata sub-ordinat, 6) perbedaan sudut pandang interpersonal dan realitas, 7) perbedaan makna ekspresif, (lihat Baker 1992:21-26).

Untuk mengatasi masalah pada tataran kata dan di atas kata, Baker (untuk penjelasan dan contohnya lihat 1992:26-42) menawarkan 8 strategi: 1) terjemahan dengan kata superordinat, 2) terjemahan dengan kata netral, 3) terjemahan dengan substitusi budaya, 4) terjemahan dengan peminjaman kata atau peminjaman kata dengan penjelasan, 5) terjemahan dengan paraphrase yang menggunakan kata terkait, 6) terjemahan dengan parafrase yang menggunakan kata terkait, 7) terjemahan dengan penghilangan, dan 8) terjemahan dengan ilustrasi.

Sementara itu, menurut Jaaskelainen (2005) ada dua kategori strategi penerjemahan: strategi yang berkenaan dengan teks dan strategi yang berkenaan dengan proses. Menurutnya, strategi yang berkenaan dengan teks melibatkan dua aktivitas yaitu pemilihan teks sumber untuk diterjemahkan dan pengembangan metode untuk menerjemahkannya. Kedua aktivitas ini

dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politik, ekonomi dan budaya. Sementara, strategi yang berkaitan dengan proses adalah rencana sadar (*conscious*) si penerjemah dalam mengatasi permasalahan konkrit dalam penugasan penerjemahan. Akan tetapi, pemetaan yang ditawarkan oleh Jaaskelainen ini agak tumpang tindih dengan konsep metode dan prosedur penerjemahan. Konsep strategi menjadi superordinat untuk semua kegiatan penerjemahan. Tentu ini akan memberikan kebingungan antara strategi mikro dalam mengatasi masalah-masalah penerjemahan saat melakukan proses penerjemahan (Baker 1992, Lorcher 1992 dan Davies et.al 2001).

Berdasarkan uraian di atas, metode dan strategi adalah konsep yang berbeda dan hadir pada saat proses penerjemahan. Apapun metode yang dipilih, penerjemah pasti akan menemui masalah-masalah dan kesulitan dalam proses penerjemahan baik itu karena satuan-satuan teks atau karena kesenjangan pengetahuan atau keterampilan si penerjemah dengan teks yang dihadapinya. Pada kondisi inilah, strategi-strategi itu muncul. Penerjemah menggunakan strategi pada saat analisis teks sumber untuk membongkar dan memahami amanat dan pesan yang hendak dikomunikasikan oleh penulis teks sumber. Contoh nyata adalah pada saat membandingkan makna utama dengan makna sekunder, pada saat mencari hubungan konseptual dan mencari informasi untuk membantu memahami sebuah kata, frase, hingga kalimat. Sementara pada saat penyusunan ulang amanat dan pesan dalam teks sasaran contoh nyata seperti parafrase, menerjemahkan ulang, mengucapkannya dengan suara keras, dan menghindari kata yang dekat dengan bahasa sumber.

Karena perannya yang penting dalam penyelesaian masalah, strategi-strategi penerjemahan adalah bagian penting dari subkompetensi penerjemahan yang menciptakan kompetensi penerjemahan. Dengan demikian, strategi adalah pembuka jalan untuk mencari solusi yang cocok terhadap sebuah satuan teks. Solusi tersebut akan direalisasikan dengan menggunakan teknik penerjemahan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa strategi dan teknik memiliki wilayah yang berbeda dalam menyelesaikan masalah; strategi adalah bagian dari proses sementara teknik mempengaruhi hasil penerjemahan pada tiap satuan teks.

Akan tetapi, ada kalanya strategi dan teknik hadir bersamaan. Sebagai contoh parafrase bisa dilakukan sebagai strategi untuk menyelesaikan masalah saat proses reformulasi dan juga sebagai teknik amplifikasi dalam terjemahan (misalnya istilah budaya yang diparafrasekan agar pembaca sasaran dapat memahami istilah tersebut. Namun perlu diingat bahwa strategi parafrase bukan berarti akan berujung pada teknik amplifikasi. Teknik yang digunakan bisa dalam bentuk adaptasi.

Teknik penerjemahan

Konsep teknik penerjemahan adalah salah satu konsep studi penerjemahan yang problematik berkenaan dengan dua konsep sebelumnya (metode dan strategi). Sebelumnya, perlu kiranya meninjau asal muasal konsep teknik penerjemahan terlebih dahulu sehingga konsep tersebut dapat diulas dengan jelas. Penerjemahan pada awalnya dipahami sebagai operasi bahasa semata. Ini terbukti dengan adanya karya buku teks penerjemahan yang membahas studi penerjemahan dari sudut pandang kebahasaan (Vinay dan Darbelnet 1958/2000). Karya mereka ini banyak dibahas oleh para pakar sebagai karya yang berupaya mengungkap kegiatan penerjemahan menggunakan pendekatan linguistik (Munday 2001:56-60, dan Hurtado Albir 2002).

Vinay dan Darbelnet mengkaji penerjemahan dengan melakukan analisis komparatif antara bahasa Inggris dan Perancis. Mereka mengamati korpus teks sumber dan teks sasaran untuk mengungkap perbedaan dan persamaan di antara kedua bahasa tersebut, dan mereka juga mencoba menyimpulkan, yang mereka sebut, prosedur teknik penerjemahan berdasarkan komparasi kedua bahasa tersebut. Hasilnya, Vinay dan Darbelnet menemukan dua metode yang mereka sebut sebagai strategi umum yakni *direct translation* dan *oblique translation* untuk kedua bahasa (Inggris VS Perancis). Kedua klasifikasi ini adalah inspirasi dari perdebatan klasik yakni penerjemahan

harafiah atau bebas. Dari kedua strategi umum tersebut, mereka menggagas 7 prosedur teknik penerjemahan yang 3 diantaranya jatuh pada strategi *direct translation*.

Gagasan Vinay dan Darbelnet ini menjadi salah satu sumber penggunaan tumpang tindih konsep metode, strategi dan teknik penerjemahan. Mereka mengatakan bahwa ketujuh prosedur tersebut adalah deskripsi cara penerjemah melakukan proses penerjemahan. Pada hal, semua prosedur yang mereka temukan bukan berasal dari proses, dan penelitian mereka bukan berorientasi proses karena hanya membandingkan korpus dua produk Tsu dan Tsa (Inggris VS Perancis). Akibatnya, prosedur penerjemahan mereka ini menjadi tumpang tindih dengan konsep metode dan strategi yang masuk pada ranah penerjemahan sebagai proses.

Tumpang tindih prosedur penerjemahan dengan metode penerjemahan yang mereka gagas ini bersumber dari metodologi mereka yang mengikuti dikotomi penerjemahan harafiah versus bebas. Penelitian mereka tidak membedakan antara kategori konsep yang berdampak pada teks secara keseluruhan dan kategori konsep yang berpengaruh pada unit-unit mikro teks. Yang lebih membingungkan lagi subjudul dalam membahas prosedur teknik penerjemahan adalah *Méthode de traduction* (metode penerjemahan)

Dengan demikian, perbedaan antara ketiga konsep tersebut harus dijelaskan. Metode adalah bagian dari proses penerjemahan yakni pilihan global yang berdampak pada keseluruhan teks sasaran, dan teknik penerjemahan yang menggambarkan hasil terjemahan hanya berdampak pada unit-unit kecil teks. Penggunaan istilah prosedur (Vinay dan Darbenet, dan Machali 2000) memberikan kebingungan untuk membahas kategori strategi. Wills (1982) dengan jelas memberikan definisi yang jelas tentang konsep prosedur dalam penerjemahan. Konsep prosedur berkaitan dengan perbedaan antara pengetahuan deklaratif (*what you know*) dan pengetahuan prosedur atau operatif. Prosedur berarti bagian penting dari pengetahuan prosedur yakni tahu cara melakukan sesuatu, kemampuan mengorganisasi tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, strategi adalah elemen penting untuk penyelesaian masalah. Oleh karena itu, teknik dan strategi perlu dibedakan. Teknik menggambarkan hasil terjemahan dan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan tipe-tipe solusi terjemahan. Strategi berkaitan dengan mekanisme yang digunakan penerjemah sepanjang proses untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah.

Gagasan Vinay dan Darbelnet juga menimbulkan kebingungan antara masalah-masalah yang muncul karena aspek kebahasaan dan masalah karena aspek teks. Karya mereka didasarkan pada linguistik komparatif dan semua contoh yang digunakan untuk mengilustrasikan prosedur mereka tidak berdasarkan konteks. Prosedur atau teknik penerjemahan yang mereka gagas banyak berkaitan dengan sistem bahasa yang berbeda. Teknik penerjemahan *borrowing*, *transposition*, *inversion* dan *omission*, semestinya tidak dianggap sebagai teknik karena teknik itu adalah tuntutan sistem bahasa yang berbeda, bukan karena tuntutan teks.

Penerjemah idealnya adalah orang yang menguasai kedua bahasa yang dimediasinya. Tentu dia tidak akan memaksakan aturan bahasa sumber kedalam bahasa sasaran agar terjemahannya bisa dipahami oleh pembaca sasaran. Sementara, teknik yang berkaitan dengan teks adalah opsi-opsi yang dipilih oleh penerjemah karena misalnya jarak antara teks dengan pembaca sasaran, sehingga ia harus memilih teknik penerjemahan tertentu agar pembaca bisa memahami teks sasaran. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang membahas konsep teknik penerjemahan yang ditawarkan oleh Vinay dan Darbelnet (1958/2000), Nida dan Taber (1969), Newmark (1988), dan Molina dan Hurtado Albir (2002) yang menjadi acuan karena konsep dan pemetaannya yang jelas dan fungsional

Prosedur Teknik Penerjemahan (SCFA oleh Vinay dan Darbelnet 1958)

Karya Vinay dan Darbenet (1958/2000) adalah karya yang pertamakali memberikan klasifikasi mengenai teknik penerjemahan. Akan tetapi, mereka tidak menggunakan kata teknik

melainkan prosedur untuk konsep tersebut. Ada tujuh prosedur yang ditawarkan. Ketujuh prosedur tersebut kemudian diklasifikasikan kedalam dua kelompok: *direct* dan *oblique* yang sesuai dengan pengkelompokan mereka terhadap penerjemahan yakni *direct* dan *oblique translation*. Kedua klasifikasi ini memiliki kesamaan konsep dengan penerjemahan harfiah VS bebas.

Penerjemahan harfiah terjadi apabila ada kesepadanan struktur, leksikal dan morfologi antara dua bahasa. Menurut mereka, penerjemahan ini hanya memungkinkan apabila kedua bahasa mempunyai hubungan yang sangat dekat. Prosedur penerjemahan harfiah Vinay dan Darlbenet adalah sebagai berikut:

- **Peminjaman** (*Borrowing*): Sebuah kata dipinjam secara langsung dari bahasa sumber seperti kata bahasa Inggris *film* dalam bahasa Indonesia menjadi film juga.
- **Kalke** (*Calque*): Sebuah kata atau frase BSu diterjemahkan dan dipakai secara langsung dalam BSA seperti vice president (B. Inggris) menjadi wakil president (B. Indonesia).
- **Terjemahan Harfiah** (*Literal translation*): Penerjemahan dilakukan kata demi kata: (B. Inggris) *I have a car* menjadi (B. Indonesia) aku punya sebuah mobil.

Penerjemahan *Oblique* terjadi apabila penerjemahan kata demi kata tidak memungkinkan dan prosedur yang dilakukan adalah:

- **Transposisi** (*Transposition*): pergeseran kelas kata seperti verba menjadi nomina.
- **Modulasi** (*Modulation*): adalah pergeseran sudut pandang. Sementara transposisi adalah pergeseran antara unsur-unsur gramatika. Vinay dan Darlbenet (1958/2000) membagi modulasi kedalam sebelas jenis: abstrak menjadi konkrit, sebab menjadi akibat, sarana menjadi hasil, bagian menjadi keseluruhan, perubahan geografis
- **Kesepadanan** (*Equivalence*). Kesepadanan adalah terjemahan yang memiliki konteks yang sama walaupun menggunakan frase atau ekspresi yang berbeda. Contohnya penerjemahan kata-kata mutiara atau idiom: *An empty barrel makes the most noise* (B. Inggris) menjadi *Tong kosong nyaring bunyinya*.
- **Adaptasi** (*adaptation*). Pergeseran dalam konteks budaya yakni mengganti salju dengan kapas dalam budaya Indonesia untuk sesuatu metaphor kebersihan dan ketulusan.

Ketujuh pokok prosedur teknik penerjemahan ini dilengkapi lagi dengan prosedur teknik penerjemahan lainnya. Kecuali pada teknik kompensasi dan inversi, semua teknik yang akan dijelaskan berikut ini disusun dalam bentuk pasangan berlawanan.

- **Kompensasi** (*Compensation*). sebuah informasi atau stilistik Tsu yang tidak bisa dialihkan kedalam Tsa dengan posisi atau satuan yang sama, melainkan ditampilkan di tempat lain dan satuan lainnya dalam Tsa.
- **Konsentrasi VS Disolusi** (*Concentration vs. Dissolution*). Konsentrasi adalah teknik penerjemahan dimana sebuah makna (*signified*) dari teks sumber diekspresikan dengan kata yang lebih sedikit dalam Tsa. Sementara disolusi mengekspresikan makna Tsu dengan kata (*signifier*) yang lebih banyak dalam Tsa.
- **Amplifikasi vs Ekonomi** (*Amplification vs. Economy*) kedua teknik ini sama dengan teknik sebelumnya (konsentrasi vs disolusi) Amplifikasi terjadi ketika Tsa menggunakan jumlah kata yang lebih banyak untuk mengatasi jarak antara sistem leksikal dan sintaksis antara dua bahasa yang dimediasi. Menurut Vinay dan Darlbenet, teknik disolusi adalah masalah *la langue* dan adaptasi *la parole*.
- **Reinforcement vs. Condensation**. Kedua teknik ini adalah variasi dari teknik sebelumnya (amplifikasi vs ekonomi) yang merupakan ciri khas perbedaan antara bahasa Perancis dan Inggris.
- **Eksplisitasi vs. Implisitasi**. Eksplisitasi adalah untuk memperkenalkan informasi dari Tsu yang tersirat melalui konteks situasi. Sementara implisitasi adalah membuat konteks situasi untuk mengindikasikan informasi yang diimplisitkan dalam Tsu.

- Generalisasi vs. Partikularisasi (*Generalization vs Particularization*). Generalisasi adalah penerjemahan sebuah kata dengan kata yang lebih umum, sedangkan, partikularisasi adalah kebalikannya.
- Pembalikan (*Inversion*). Teknik pembalikan adalah teknik pemindahan sebuah kata atau frasa ke tempat yang berbeda dalam Tsa. Ini dilakukan agar terjemahan terbaca alami dalam Tsa.

Nida dan Taber (1969)

Berdasarkan studi penerjemahan Alkitab yang mereka tekuni, Nida dan Taber memfokuskan teknik penerjemahan aspek-aspek budaya. Mereka menawarkan beberapa kategori untuk diterapkan apabila tidak ada kesepadanan satu amanat Tsu dalam Tsa: teknik penyesuaian (*adjustment techniques*), pembedaan esensial (*essential distinction*), parafrase eksplikatif (*explicative paraphrasing*), dan naturalisasi (*naturalization*).

Teknik Penyesuaian

Nida (1964) menawarkan tiga tipe penyesuaian: penambahan (*additions*), pengurangan (*subtractions*) dan perubahan (*alterations*). Teknik teknik ini digunakan untuk 1) menyesuaikan bentuk pesan sesuai dengan bentuk bahasa sasaran 2) untuk menampilkan struktur semantik yang sepadan 3) untuk menghasilkan kesepadanan stilistik yang pas 4) untuk menghasilkan efek komunikatif yang sepadan.

- Penambahan (*Additions*). Beberapa prosedur teknik penerjemahan yang ada dalam SCFA (Vinay dan Darlbenet) masuk kedalam kategori ini. Nida mencatat situasi yang mewajibkan penerjemah untuk melakukan penambahan yakni: untuk mengklarifikasi ekspresi elipsis, untuk menghindari ambiguitas dalam Tsa, untuk mengubah kategori gramatika (situasi ini sama dengan transposisi), untuk mengamplifikasi elemen-elemen yang implisit (situasi ini sama dengan eksplisitasi), untuk menambahkan konektor (situasi ini sama dengan penopangan vs kondensasi).
- Pengurangan (*Subtractions*). Nida mencatat empat situasi dimana penerjemah harus menggunakan teknik ini di samping karena tuntutan Tsa: repetisi yang tidak perlu, acuan yang sudah tentu, konjungsi dan kata keterangan.

Perubahan (*Alterations*). Perubahan harus dilakukan karena perbedaan kedua bahasa yang dimediasi. Ada tiga tipe utama. 1) perubahan karena masalah-masalah yang ditimbulkan oleh transliterasi ketika sebuah kata baru ditemukan dalam Bsu, 2) perubahan karena perbedaan struktur kedua bahasa contoh perubahan susunan kata, kategori gramatika (sama seperti transposisi), dan 3) perubahan karena ketidakcocokan makna khususnya pada ekspresi-ekspresi idiomatis.

Nida juga memasukkan catatan kaki sebagai teknik penyesuaian lainnya dan menunjukkan ada dua fungsi utamanya: 1) untuk menjelaskan perbedaan budaya dan bahasa, contohnya untuk menjelaskan adat istiadat yang berbeda, untuk menjelaskan geografis, item-item fisik, untuk menjelaskan perbedaan sistem pengukuran seperti berat, untuk menjelaskan permainan kata, untuk menambahkan informasi mengenai penamaan; 2) untuk memberikan informasi tambahan mengenai konteks kultural dan historis tentang teks yang diterjemahkan

Parafrase Eksplikatif (*explicative paraphrase*)

Nida, Taber and menawarkan parafrase *legitimate*, yakni perubahan leksikal yang membuat teks sasaran lebih panjang dari pada teks sumber tetapi maknanya tidak berubah (sama seperti amplifikasi/Disolusi), kemudian paraphrase *illegitimate* yakni membuat item teks sumber eksplisit di dalam Tsa. Akan tetapi Nida dan Taber menegaskan bahwa teknik terakhir ini bukan bagiannya penerjemah karena cenderung subjektif.

Naturalisasi (*naturalization*)

Konsep ini diperkenalkan oleh Nida (1964) setelah menggunakan istilah *natural* untuk mendefinisikan padanan dinamis (*the closest natural equivalent to the source language message*). Ia menegaskan bahwa naturalisasi bisa dicapai dengan mempertimbangkan : 1) pemahaman bahasa dan budaya sumber sebagai satu kesatuan; 2) konteks kultural pesan; 3) pembaca sasaran. Teknik ini mirip dengan adaptasi.

Teknik Penerjemahan oleh Newmark

Newmark (1988) juga menggunakan istilah prosedur seperti Vinay dan Darlbenet, dan Nida dan Taber untuk mengklasifikasikan teknik penerjemahan yang ditawarkan oleh pendekatan aliran linguistik komparatif dan penerjemah Alkitab.

- Terjemahan lazim (*Recognized translation*). Teknik ini adalah teknik penerjemahan yang memberikan sebuah istilah yang sudah lazim dan resmi walaupun terjemahan yang diberikan mungkin bukan yang paling pas.
- Kesepadanan Fungsional (*Functional equivalent*), teknik penerjemahan yang menggunakan kata netral secara budaya dan menambahkan istilah yang lebih spesifik. Contoh Partai Demokrat (Indonesia) diterjemahkan menjadi (Indonesian Democrat Party)
- Naturalisasi (*Naturalization*). Definisi Newmark berbeda dengan definisi Nida. Baginya, naturalisasi sama seperti *borrowing* pada awalnya dan kemudian disesuaikan dengan sistem fonetik dan morfologis bahasa sasaran. Naturalisasi milik Newmark ini sama seperti peraturan peminjaman yang berlaku dalam bahasa Indonesia, contoh: *Analysis* menjadi Analisis
- Label Terjemahan (*Translation label*). Teknik ini adalah teknik pengadaan terjemahan yang biasanya menjadi peristilahan baru, dan terjemahan harfiah biasanya bisa berterima contoh *vice president* menjadi wakil presiden

Newmark juga memasukkan opsi-opsi lainnya dalam mengatasi masalah terjemahan dengan menggabungkan dua atau lebih teknik; ia menyebutnya teknik *doubles*, *triples* or *quadruples*. Newmark juga menambahkan sinonimi sebagai teknik lainnya.

Pendekatan Dinamis dan Fungsional Terhadap Teknik Penerjemahan oleh Molina dan Hurtado

Menurut mereka, kebanyakan kajian teknik penerjemahan tidak cocok dengan sifat dinamika kesepadanan terjemahan (2002:508). Sebuah teknik adalah hasil dari pilihan yang dibuat penerjemah. Kesahihannya akan bergantung pada konteks misalnya tujuan penerjemahan, harapan pembaca sasaran dll. Jika sebuah teknik dievaluasi diluar konteks dan dinyatakan tepat atau tidak tepat, pola ini tidak sejalan dengan sifat dinamis dan fungsional penerjemahan. Dengan demikian, sebuah teknik hanya bisa dinilai tepat atau tidak tepat apabila dievaluasi dalam konteks. Teknik penerjemahan bukan masalah baik dan buruk melainkan fungsional dan dinamis dalam hal: 1) genre teks 2) tipe penerjemahan (teknik atau non teknik), dan 3) mode penerjemahan 4) tujuan penerjemahan dan karakteristik pembaca sasaran dan 5) metode penerjemahan yang dipilih (Molina dan Hurtado Albir 2002:509).

Molina dan Hurtado Albir (2002:509) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung. Ada lima karakteristik utama mengenai teknik-teknik penerjemahan:

- 1) Teknik-teknik penerjemahan mempengaruhi teks terjemahan
- 2) Teknik-teknik penerjemahan didapatkan dengan membandingkan Tsu dan Tsa.
- 3) Teknik-teknik penerjemahan berlangsung pada satuan-satuan mikro teks
- 4) Teknik-teknik penerjemahan bersifat diskursif dan kontekstual

5) Teknik-teknik penerjemahan juga fungsional.

Teknik-teknik penerjemahan yang ditawarkan oleh Molina dan Hurtado Albir (2002) adalah sebagai berikut:

- **Adaptasi** (*adaptation*) adalah teknik penerjemahan yang menggantikan elemen teks sumber dengan elemen yang diterima dan dikenal dalam teks sasaran contohnya: *as white as snow* dengan seputih kapas.
- **Amplifikasi** (*Amplification*) adalah teknik untuk memerikan rincian-rincian yang tidak diformulasikan dalam Tsu yakni paraphrase eksplikatif atau eksplisitasi, contohnya *marhusip* (Batak) menjadi lamaran tradisi Batak.
- **Peminjaman** (*Borrowing*) adalah teknik mengambil sebuah kata atau ekspresi secara langsung dari Bsu. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang menggunakan sistem fonetik dan morfologis Bsa adalah teknik seperti peminjaman ternaturalisasi milik Newmark.
- **Kalke**. (*Calque*): adalah teknik penerjemahan harfiah sebuah kata atau frase Bsu secara langsung kedalam Bsa seperti weekend (B. Inggris) menjadi akhir pekan (B. Indonesia).
- **Kompensasi** (*Compensation*). sebuah informasi atau stilistik Tsu yang tidak bisa dialihkan kedalam Tsa dengan posisi atau satuan yang sama, melainkan ditampilkan di tempat lain dan satuan lainnya dalam Tsa.
- **Deskripsi** (*Description*) adalah teknik untuk menggantikan sebuah istilah atau ekspresi dengan deskripsi bentuk dan fungsinya seperti *Jambar* (Batak) dialihkan menjadi *daging yang diberikan sebagai penghormatan kepada anggota keluarga jauh maupun dekat*.
- **Kreasi Diskursif** (*Discursive creation*) adalah teknik untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks misalnya judul buku.
- **Kesepadanan Lazim** (*Established equivalent*) adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ekspresi yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari).
- **Generalisasi** (*Generalization*) adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih umum atau netral, dan kebalikan dari partikularisasi.
- **Amplifikasi Linguistik** (*Linguistic Amplification*) adalah teknik untuk menambahkan elemen-elemen linguistik. Teknik ini adalah kebalikan dari teknik kompresi linguistik.
- **Kompresi Linguistik** (*Linguistic compression*) adalah teknik untuk mensintesi elemen-elemen linguistik Bsu di dalam Bsa
- **Terjemahan Harafiah** (*Literal translation*) adalah teknik untuk mengalihkan sebuah kata atau ekspresi kata demi kata. Penerjemahan harafiah ini sama dengan kesepadanan formal milik Nida.
- **Modulasi** (*Modulation*) adalah teknik terjemahan yang mengalami perubahan sudut pandang.
- **Partikularisasi** (*Particularization*) adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih khusus dan konkrit.
- **Reduksi** (*Reduction*) adalah teknik memadatkan fitur informasi Tsu di dalam teks sumber, contoh: *the month of fasting* menjadi Ramadan.
- **Substitusi** (*Substitution*) adalah teknik menggantikan elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik atau sebaliknya; teknik ini juga seperti ilustrasi milik Baker (1992)
- **Transposisi** (*Transposition*) adalah teknik untuk mengganti kategori gramatika.
- **Variasi** (*Variation*). Adalah teknik mengganti elemen linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi aspek variasi linguistik atau seperti perubahan dilaek.

Penutup

Metode, strategi, dan teknik penerjemahan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan seorang penerjemah saat melakukan tugasnya. Ketiganya digunakan untuk mengkaji bagaimana

sebuah terjemahan dihasilkan. Lebih jauh, ketiga konsep tersebut berkaitan dengan proses dan produk penerjemahan. Metode adalah opsi global yang dipilih oleh seorang penerjemah untuk menyelesaikan proyek terjemahan. Strategi adalah cara yang dipilih untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses penerjemahan. Sementara, teknik penerjemahan adalah teknik yang digunakan oleh penerjemah terhadap satuan-satuan terjemahan pada tataran mikro teks. Teknik penerjemahan ini didapatkan melalui tinjauan terjemahan yang dihasilkan dengan korespondensi satuannya dalam teks sumber. Dengan demikian, kategori teknik penerjemahan diperlukan untuk melihat langkah-langkah nyata yang diambil oleh penerjemah pada tiap satuan mikro teks dan akhirnya akan mendapatkan data mengenai opsi metode umum yang dipilihnya pula.

Daftar Acuan

- Baker, M. 1992. *In Other Words: A course Book On Translation*. London New York: Routledge.
- Baker, Mona. 1996. *Linguistic and Cultural Studies. Complementary or Competing Paradigms in Translation Studies*. Angelika Lauer et al. *Übersetzungswissenschaft im Umbruch: Festschrift für Wolfram Wilss. Zum 70. Geburtstag*. Tübingen: GNV, 1996. 9-19.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York. Longman.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman.
- Caldaza Perez, M. 2005. *Applying Translation Theory in Teaching New Voices in*
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Britain : Oxford University
- Catford, J.C. 2000. *Translation Shift*. in L. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Davies, M. G. et al. 2001. *Training in the Application of Translation Strategies for Undergraduate Scientific Translation Students*. *Meta*, XLVI, 4, P 737-744
- Hatim, B and J. Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. London And New York. Routledge.
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*, Harlow: Longman / Pearson Education Limited.
- Hatim, B. and Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. London and New York: Longman.
- Hatim, B. and Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London and New York: Routledge.
- Hoed, B. 2003. *PENELITIAN DI BIDANG PENERJEMAHAN*. Makalah untuk Lokakarya Penelitian PPM STBA LIA, Wisma Karya Sartika, Cipanas. Jawa Barat. 3 Juni 2003.
- Holmes, James. S. 2000. *The Name and Nature of Translation Studies in L*. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Hönig, Hans G. *Positions, Power and Practice: Functionalist Approaches and Translation Quality Assessment* in *CURRENT ISSUES IN LANGUAGE & SOCIETY* Vol. 4, No 1, 1997 p. 6-34
- Hurtado Albir, A. 1999. *Enseñar a traducir*, Madrid: Edelsa.
- Jääskeläinen, R. 2005. *TRANSLATION STRATEGIES: What are they?* EXPERTISE workshop at University of Joensuu Savonlinna School of Translation Studies Oslo, 18.-20.2.2005.
- Kussmaul, P. 1995. *Training The Translator*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Lorsch, W. 1992. *Investigating The Translation Process*. *Meta*, XXXVII,3,1992 p. 426-439.
- Machali, Rochayah. 2002. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Molina, L and A. Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta*: XLVII, 4,
- Molina, L. 1998. *El tratamiento de los elementos culturales en las traducciones al árabe de "Cien años de soledad"*, Dissertation, Universitat Autònoma de Barcelona.

- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. London and New York: Routledge.
- Nababan, M.R dan Sumarlam. 2005. *Pemetaan Penelitian Penerjemahan di Surakarta: Laporan penelitian, dibiayai dana DIK*. Surakarta: PPS Minat Utama Linguistik UNS
- Newmark, P. 1988: *A textbook of translation*, London: Prentice Hall International.
- Nida, E. A.. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E. A.. and Charles Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E. A. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Ohler, R.S. 2004. *Translation & Discourse*, Acta Scientiarum. Human and Social Sciences Maringá, v. 26, no. 1, p. 73-79, 2004 Press.
- Pym, A. 2003. *Redefining Translation Competence in an Electronic Age: In Defence of a Minimalist Approach*, Meta, 48(4): 481-497.
- Vinay, Jean-Paul and Jean Darbelnet. 2000. *A Methodology for Translation*. in L. Venuti (ed.) The Translation Studies Reader. 2nd edition. London and New York: Routledge.
- Wills, W. 1982. *The Science of Translation: Problems and Methods*, Tübingen: Gunter Narr.
- Zlateva, P. 2000. *Text Analysis as a Tool in Translation Training: Why, How and to What Extent? A Response to Anna Trosborg*, Current Issues in Language and Society Volume 7, No 3. 2000. Multi-lingual Matters.